Sasambo:
Jurnal Abdimas (*Journal of Community Service*)
http://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas

November 2026 Vol. 8, No. 4
e-ISSN: 2686-519X
pp. 437-449

Penguatan Kader PKK sebagai Fasilitator Pengenalan Jamu kepada Anak di Desa Asrikaton

Eka Shofa Wardana, Lailatul Hanifah, Mar Atullatipah, Ma'rifah, Maya Angelita Asmaradani, Moh. Halim, Nika Wulandari, Nila Ika Nurwahyuni, Siti Maghfiroh*, Ulil Albab, Widya Apriliyana Wijiani, Eko Pujiati, Marsudi Dedi Putra
Universitas Wisnuwardhana Malang. Jl. Danau Sentani Raya No. 99, Madyopuro, Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65139, Indonesia.
*Corresponding Author e-mail: firohla45@gmail.com

Received: Juli 2026; Revised: Agustus 2026; Published: September 2026

Abstrak

Jamu merupakan warisan pengetahuan dan budaya Indonesia, tetapi pengenalannya kepada anak kian berkurang akibat perubahan gaya hidup. Kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, masih terbatas pengetahuan dan keterampilannya dalam mengolah tanaman herbal menjadi jamu, serta belum berperan sebagai pendamping belajar anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas kader agar dapat membuat jamu secara higienis dan mengenalkannya kepada anak. Pendekatan partisipatif diterapkan dalam empat tahap: persiapan; pelaksanaan berupa edukasi, demonstrasi, dan praktik pembuatan Jamu Nusa Raga (jahe, kunyit, serai, ketumbar, kayu manis, asam jawa, jeruk nipis, dan gula batu) disertai pembekalan kader sebagai fasilitator bagi anak; evaluasi melalui pretest-posttest, observasi praktik, dan lembar evaluasi anak; serta pelaporan. Peserta terdiri atas 25 kader PKK dan 40 anak. Rata-rata skor pengetahuan kader bertambah dari 52,4 menjadi 86,7 (selisih 34,3 poin); 22 dari 25 kader (88%) mampu mempraktikkan pembuatan jamu sesuai prosedur higienis dengan pendampingan tim sehingga dihasilkan 27 botol Jamu Nusa Raga; dan 21 dari 25 kader (84%) mampu menyampaikan materi kepada anak melalui permainan edukatif dan pengamatan langsung bahan herbal. Dari sasaran total 40 anak, terdapat 20 anak (50%) yang mampu menyebutkan minimal tiga jenis tanaman herbal beserta manfaat kesehatannya setelah mengikuti program edukasi. Hasil ini bersifat deskriptif dan keberlanjutan praktik kader setelah kegiatan belum dipantau. Kegiatan ini mendukung SDG 3 dan SDG 4 serta pelestarian jamu sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang ditetapkan UNESCO pada tahun 2023.

Kata Kunci: pemberdayaan kader PKK; jamu; edukasi anak; transfer pengetahuan; pelestarian budaya

Strengthening PKK Cadres as Facilitators in Introducing Jamu to Children in Asrikaton Village

Abstract

Jamu is an Indonesian herbal heritage whose introduction to children has been declining because of lifestyle changes. Cadres of the Family Welfare Movement (PKK) in Asrikaton Village, Pakis Sub-district, Malang Regency, had limited knowledge and skills in processing herbal plants into jamu and had not yet acted as facilitators of children's learning. This community service activity aimed to strengthen the cadres' capacity to prepare jamu hygienically and to introduce it to children. A participatory approach was applied in four stages: preparation; implementation, consisting of education, demonstration, and practice of making Jamu Nusa Raga (ginger, turmeric, lemongrass, coriander, cinnamon, tamarind, lime, and rock sugar) followed by coaching the cadres as facilitators for children; evaluation through a pre-test and post-test, practice observation, and a children's assessment sheet; and reporting. The participants were 25 cadres and 40 children. The cadres' mean knowledge score rose from 52.4 to 86.7 (a gain of 34.3 points); 22 of 25 cadres (88%) carried out the hygienic procedure with the team's guidance, producing 27 bottles of Jamu Nusa Raga; and 21 of 25 cadres (84%) were able to deliver the material to children through educational games and direct observation of herbs. Out of a total target of 40 children, 20 children (50%) were able to name at least three herbal plants along with their respective health benefits after participating in the educational program. These findings are descriptive, and the continuity of the cadres' practice after

the activity has not been monitored. The activity supports SDG 3 and SDG 4 and the preservation of jamu, recognized by UNESCO in 2023 as an Intangible Cultural Heritage.

***Keywords**: PKK cadre empowerment; jamu; child education; knowledge transfer; cultural preservation*

***How to** Cite:* Maghfiroh, S., Shofa Wardana, E., Hasanah, L., Atullatipah, M. ., Marifah, M., Angelita Asmaradani, M. ., Halim, M., Wulandari, N., Ika Nurwahyuni, N., Albab, U., & Apriliyana Wijiani, W. (2026). Penguatan Kader PKK sebagai Fasilitator Pengenalan Jamu kepada Anak di Desa Asrikaton. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, *8*(4), 437-449. https://doi.org/10.36312/sasambo.v8i4.6748

https://doi.org/10.36312/sasambo.v8i4.6748

Copyright© 2026, Wardana et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Jamu merupakan salah satu warisan pengetahuan dan budaya masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga kesehatan. Jamu tersusun dari bahan tumbuhan, hewani, mineral, atau kombinasinya yang telah dimanfaatkan secara empiris untuk memelihara kesehatan, mencegah penyakit, dan meningkatkan kebugaran tubuh (Ermawati et al., 2025). Pada Desember 2023, UNESCO menetapkan budaya sehat jamu sebagai Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Cultural Heritage) karena dinilai sebagai ekspresi budaya yang menghubungkan manusia dengan alam sekaligus selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Ermawati et al., 2025). Tanaman herbal seperti jahe, kunyit, serai, ketumbar, kayu manis, asam jawa, dan jeruk nipis merupakan bahan yang lazim digunakan dalam pembuatan jamu dan mudah ditemukan di pekarangan rumah maupun lingkungan desa (Botahala et al., 2025). Kandungan senyawa bioaktif seperti kurkumin, gingerol, dan sitral pada bahan-bahan tersebut terbukti memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan imunomodulator yang bermanfaat bagi kesehatan (Rofi'i et al., 2026). Meskipun demikian, perkembangan gaya hidup modern, ketersediaan minuman kemasan instan, dan tingginya intensitas penggunaan gawai pada anak menyebabkan pengenalan jamu kepada generasi muda semakin berkurang. Anak-anak sebagai generasi penerus memerlukan pengenalan sejak dini terhadap budaya jamu agar tumbuh rasa memiliki dan kepedulian terhadap warisan pengetahuan lokal bangsa Indonesia.

Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang memiliki potensi tanaman herbal yang mudah ditemukan di lingkungan masyarakat, namun pemanfaatannya masih terbatas sebagai bumbu masakan dan belum dikembangkan sebagai sumber belajar bagi anak-anak. Ibu-ibu kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai mitra kegiatan memiliki peran strategis dalam pemberdayaan keluarga, tetapi pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai pengolahan tanaman herbal menjadi jamu serta cara menyampaikan pengetahuan tersebut kepada anak masih perlu ditingkatkan. Permasalahan ini berkaitan erat dengan dua tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) melalui peningkatan akses masyarakat terhadap pengobatan tradisional yang terjangkau, serta SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui

penguatan peran perempuan sebagai agen edukasi informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Permasalahan serupa juga ditemukan di berbagai wilayah lain di Indonesia. Di Denpasar, kader Sekaa Teruna memerlukan edukasi terstruktur mengenai pemanfaatan TOGA karena pengetahuan yang dimiliki masih bersifat turun-temurun dan tidak sistematis (Wijaya et al., 2023). Di Magelang, kader PKK menjadi kelompok sasaran karena dinilai lebih efektif menyebarluaskan pengetahuan tanaman obat ke lingkungan masing-masing dibandingkan penyuluhan langsung kepada masyarakat umum (Hapsari et al., 2022). Sementara itu, di Desa Manatang, Kabupaten Alor, edukasi jamu kombinasi kunyit-jahe-serai berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat pedesaan dari 56,3% menjadi 85,7% setelah diberikan pelatihan terstruktur (Botahala et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi belum banyak yang secara khusus mengarahkan kader PKK sebagai jembatan transfer pengetahuan jamu kepada anak-anak.

Pengamatan awal dan koordinasi dengan Pemerintah Desa serta pengurus PKK memperlihatkan empat kondisi. Pertama, jahe, kunyit, serai, dan jeruk nipis mudah didapat tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Kedua, warga masih terbatas dalam mengolah tanaman tersebut menjadi jamu yang higienis dan aman. Ketiga, konsumsi jamu tradisional cenderung menurun. Keempat, belum ada kegiatan edukasi yang mengenalkan budaya jamu kepada anak secara berkelanjutan. Data awal dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara/identifikasi kebutuhan, serta koordinasi langsung dengan pemerintah Desa Asrikaton pada minggu keempat bulan Juli 2026.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat kesenjangan (gap) antara ketersediaan potensi tanaman herbal di Desa Asrikaton dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar generasi muda. Sebagian besar kegiatan pengabdian mengenai TOGA dan jamu yang telah dilakukan di berbagai daerah lebih berfokus pada penanaman, pengolahan, dan konsumsi jamu oleh orang dewasa (Budiapsari & Winianti, 2022; Mardiana & Subaidah, 2022; Marlin et al., 2024; Misrita et al., 2024), sementara pelibatan anak sebagai sasaran edukasi budaya jamu masih terbatas. Posisi kebaruan kegiatan ini ada pada peran kader PKK: mereka tidak hanya dilatih mengolah jamu, tetapi juga disiapkan menjadi fasilitator edukasi yang menghubungkan pengetahuan tradisional dengan anak melalui cara yang sederhana, menarik, dan sesuai karakteristik anak, yakni permainan, cerita budaya, dan pengamatan langsung tanaman herbal. Model pemberdayaan berbasis edukasi partisipatif yang melibatkan pemetaan kebutuhan bersama masyarakat, pelatihan bertahap, dan pendampingan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kesadaran kritis dan rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dijalankan (Suyono et al., 2026). Prinsip tersebut diadaptasi dalam kegiatan ini melalui rangkaian edukasi, demonstrasi, praktik, dan pembekalan kader sebagai pendidik informal bagi anak, dengan harapan transfer pengetahuan jamu dapat berlanjut dari kader PKK kepada keluarga dan anak-anak di sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan kader PKK Desa Asrikaton agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengenal serta mengolah tanaman herbal menjadi jamu, serta meningkatkan kemampuan mereka sebagai sumber belajar masyarakat dalam mengenalkan jamu herbal kepada anak sebagai generasi penerus. Variabel yang diukur dalam kegiatan ini meliputi pengetahuan kader tentang jenis dan manfaat tanaman herbal, keterampilan praktik pembuatan jamu sesuai prosedur higienis, serta kemampuan kader dalam menyampaikan materi edukatif kepada anak, dengan indikator keberhasilan mengacu pada peningkatan skor pretest-posttest dan hasil observasi praktik (Artha et al., 2023). Kontribusi kegiatan ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terletak pada penerapan model edukasi partisipatif berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sumber daya herbal serupa, serta pengintegrasian kajian ilmiah mengenai senyawa bioaktif tanaman herbal (Rofi'i et al., 2026) ke dalam praktik edukasi masyarakat awam. Adapun kontribusi terhadap pencapaian SDGs terlihat pada dukungan terhadap SDG 3 melalui peningkatan literasi kesehatan berbasis bahan alami yang terjangkau, SDG 4 melalui penguatan peran perempuan sebagai pendidik informal, dan SDG 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan) melalui pelestarian warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang melibatkan kader PKK dan anak-anak secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Desain pelaksanaan mengikuti empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan (edukasi, demonstrasi, dan praktik), tahap evaluasi, dan tahap pelaporan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Asrikaton dan kader PKK untuk menentukan waktu, tempat, peserta, serta kebutuhan alat dan bahan. Tahap pelaksanaan diawali dengan edukasi mengenai jenis dan manfaat tanaman herbal serta nilai budaya jamu, dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik pembuatan Jamu Nusa Raga menggunakan bahan jahe, kunyit, serai, ketumbar, kayu manis, asam jawa, jeruk nipis, dan gula batu, kemudian pembekalan kader mengenai cara mengenalkan jamu kepada anak melalui kegiatan edukatif seperti permainan dan pengamatan bahan herbal. Tahap evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest pengetahuan kader, observasi keterampilan praktik, serta evaluasi kemampuan kader dalam menyampaikan materi kepada anak. Pendekatan ini sejalan dengan model edukasi partisipatif terintegrasi yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat mulai dari pemetaan kebutuhan hingga evaluasi program (Suyono et al., 2026). Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, pada bulan Juli hingga September 2026, dengan pelaksanaan inti edukasi dan pelatihan berlangsung pada bulan Agustus 2026. Secara garis besar, koordinasi dengan desa dilakukan pada minggu ke-4 Juli 2026, persiapan alat dan bahan pada minggu ke-4 Juli hingga minggu ke-1 Agustus 2026, penyuluhan

materi pada minggu ke-1 Agustus 2026, pelatihan pembuatan jamu (praktik) pada minggu ke-2 hingga minggu ke-3 Agustus 2026, evaluasi pada minggu ke-4 Agustus 2026, serta penyusunan laporan pada minggu ke-4 Agustus hingga minggu ke-2 September 2026. Sesi inti bersama kader dan anak dilaksanakan dalam 1 hari (1 kali pertemuan/sesi) pada sore hari yang diintegrasikan setelah acara kegiatan PKK di Desa Asrikaton, yaitu pada tanggal 11 Agustus 2026 dengan durasi ±2,5 jam (mulai pukul 16.00 WIB s.d. selesai).

Komunitas sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, sejumlah 25 orang, serta 40 anak-anak dari lingkungan desa yang berusia 13–15 tahun dan dilibatkan pada tahap kegiatan pengenalan jamu. Pemilihan kader PKK sebagai sasaran utama didasarkan pada peran strategisnya dalam pemberdayaan keluarga dan kedekatannya dengan lingkungan anak sehari-hari, sehingga berpotensi besar menjadi agen edukasi informal yang berkelanjutan (Hapsari et al., 2022). Mitra kegiatan, yaitu Pemerintah Desa Asrikaton, berperan dalam memberikan izin pelaksanaan, memfasilitasi tempat kegiatan di Balai Desa, serta membantu mobilisasi peserta melalui koordinasi dengan ketua kelompok PKK, sebagaimana tertuang dalam surat dukungan mitra yang diterbitkan pada 22 Juli 2026. Tim pelaksana terdiri atas 11 mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang terbagi dalam peran ketua, sekretaris, bendahara, serta koordinator perlengkapan, dokumentasi, dan hubungan masyarakat, dengan pembagian tugas yang jelas untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan efektif dan terkoordinasi. Keterlibatan multipihak antara mahasiswa, dosen pembimbing, perangkat desa, dan kader PKK ini mencerminkan prinsip kolaborasi yang menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas (Suyono et al., 2026).

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditransfer dalam kegiatan ini meliputi pengetahuan mengenai kandungan senyawa bioaktif pada tanaman herbal serta teknik pengolahan jamu yang higienis. Kunyit mengandung senyawa kurkuminoid yang memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan hepatoprotektif (Rofi'i et al., 2026), jahe kaya akan gingerol yang berperan sebagai analgesik alami dan penambah stamina, sedangkan serai mengandung sitral yang bersifat antibakteri dan menenangkan (Botahala et al., 2025). Pengetahuan ilmiah tersebut disederhanakan menjadi materi edukasi yang mudah dipahami oleh kader PKK maupun anak-anak. Teknik pengolahan yang ditransfer meliputi tahapan pemilihan bahan, pencucian, pengirisan, perebusan dengan suhu dan waktu yang tepat, penyaringan, hingga penyajian dan pengemasan jamu secara higienis menggunakan kemasan botol dan label yang sesuai standar kebersihan pangan rumahan. Selain keterampilan teknis, kader PKK juga dibekali metode penyampaian pengetahuan kepada anak melalui pendekatan bermain sambil belajar (learning by playing), meliputi pengenalan bentuk dan aroma bahan herbal, permainan tebak nama tanaman, serta cerita sederhana mengenai nilai budaya jamu sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (Ermawati et al., 2025). Pendekatan multimodal ini dipilih karena terbukti efektif meningkatkan pemahaman anak usia sekolah terhadap konsep budaya yang

bersifat abstrak menjadi pengalaman konkret dan menyenangkan. Jamu Nusa Raga dapat dikonsumsi mulai usia 13 tahun hingga dewasa dan lansia, dengan frekuensi cukup 2–3 kali dalam seminggu dan tidak dianjurkan setiap hari. Penderita tekanan darah rendah disarankan membatasi konsumsi hingga 1/4 gelas, dan penderita gangguan lambung (asam lambung/maag) hingga 1/2 gelas.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi lembar kuesioner pretest dan posttest untuk mengukur pengetahuan kader PKK mengenai tanaman herbal dan jamu, lembar observasi untuk menilai keterampilan praktik pembuatan jamu, serta lembar evaluasi sederhana untuk mengukur pemahaman anak setelah mengikuti kegiatan edukatif. Kuesioner untuk kader terdiri atas 15 soal pilihan ganda dan 5 soal essai dan mengukur pengetahuan mengenai tanaman herbal dan jamu dengan rentang nilai 0–100. Evaluasi anak terdiri atas 10 soal pilihan ganda dan uraian singkat yang mencakup materi jenis tanaman herbal, manfaat kesehatan, dan prosedur pembuatan jamu, dengan rentang nilai 0–100 menggunakan rumus (jumlah jawaban benar/10) × 100. Lembar observasi memuat enam tahap pembuatan jamu, yaitu pemilihan bahan, pencucian, pengirisan, perebusan, penyaringan, dan pengemasan. Kader dikategorikan mampu apabila seluruh tahapan terlaksana sesuai dengan prosedur higienis. Selain skor tersebut, anak dinyatakan mampu apabila dapat menyebutkan kembali minimal tiga jenis tanaman herbal beserta manfaatnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu tes tertulis (pretest-posttest), observasi langsung selama demonstrasi dan praktik, serta wawancara singkat dan tanya jawab kepada kader dan anak. Alat dan bahan yang digunakan dalam praktik pembuatan Jamu Nusa Raga meliputi jahe, kunyit, serai, ketumbar, kayu manis, asam jawa, jeruk nipis, gula batu, panci, saringan, pisau, timbangan digital, gelas takar, serta botol dan pouch kemasan. Indikator keberhasilan kegiatan mengacu pada prinsip SMART, yaitu keikutsertaan minimal 25 kader PKK, minimal 80% peserta mampu menjelaskan kembali materi tanaman herbal dan jamu, minimal 80% peserta mampu mempraktikkan pembuatan jamu sesuai prosedur, dihasilkannya minimal 25 botol Jamu Nusa Raga, serta minimal 80% kader mampu menyampaikan kembali materi pengenalan jamu kepada anak. Penggunaan pretest-posttest sejalan dengan pendekatan evaluasi yang lazim dipakai pada kegiatan pengabdian berbasis edukasi kesehatan masyarakat (Artha et al., 2023). Validasi instrumen dan resep dilakukan secara kualitatif melalui expert judgment (penilaian ahli) oleh dosen pembimbing serta uji coba langsung oleh tim pembuat jamu. Karena resep dan instrumen telah diuji cobakan terlebih dahulu, validasi ini belum menggunakan data kuantitatif formal.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor pretest dan posttest dianalisis dengan menghitung rata-rata (mean), standar deviasi, serta persentase peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi. Tidak dilakukan uji statistik, baik uji normalitas maupun uji perbedaan pretest-posttest, sehingga perubahan skor dilaporkan secara

deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi keterampilan praktik dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola perubahan sikap, keterampilan, dan pemahaman peserta. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan lapangan terhadap tujuan pengabdian, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader PKK serta efektivitas kader sebagai sumber belajar bagi anak. Perbandingan hasil pretest-posttest dan observasi praktik digunakan untuk memverifikasi ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip SMART pada tahap perencanaan. Pendekatan analisis campuran (mixed method sederhana) ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak kegiatan, baik dari aspek kuantitas peningkatan pengetahuan maupun aspek kualitas perubahan perilaku dan keterampilan peserta, sebagaimana direkomendasikan dalam evaluasi program pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi partisipatif (Suyono et al., 2026).

HASIL DAN DISKUSI

Peningkatan Pengetahuan Kader PKK tentang Tanaman Herbal dan Jamu.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan kader PKK Desa Asrikaton mengenai tanaman herbal dan jamu setelah mengikuti edukasi dan pelatihan. Rata-rata skor pretest peserta sebesar 52,4 naik menjadi 86,7 pada posttest, yakni bertambah 34,3 poin (Tabel 1). Sebanyak 23 dari 25 kader (92%) menunjukkan peningkatan skor pengetahuan, dan skor pada tiap indikator yang diujikan, yaitu jenis tanaman herbal, manfaat kesehatan, serta prosedur pembuatan jamu, tercatat lebih tinggi setelah kegiatan. Peningkatan ini kemungkinan berkaitan dengan penyampaian materi secara kontekstual memakai bahan herbal yang sudah dikenal peserta di pekarangan rumah, sehingga lebih mudah dipahami. Metode yang memadukan ceramah interaktif, tanya jawab, dan modul edukasi visual diduga turut membantu peserta mengingat informasi. Rendahnya skor pretest pada beberapa indikator, khususnya terkait dosis dan takaran bahan, mengindikasikan bahwa pengetahuan awal kader lebih banyak bersifat pengalaman empiris turun-temurun dibandingkan pengetahuan yang terstandardisasi, sehingga intervensi edukasi berperan penting dalam melengkapi dan mensistematisasi pengetahuan tradisional yang telah dimiliki.

Tabel 1. Skor Pengetahuan Kader PKK Sebelum (Pretest) dan Sesudah (Posttest) Kegiatan Edukasi (N = 25)

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
Pretest	25	52,4	9,85
Posttest	25	86,7	6,42

Tabel 1 menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader PKK dari 52,4 pada saat pretest menjadi 86,7 pada saat posttest, dengan standar deviasi yang menyempit dari 9,85 menjadi 6,42, mengindikasikan bahwa sebaran pengetahuan peserta menjadi lebih homogen setelah diberikan edukasi. Karena tidak dilakukan uji statistik, peningkatan ini

dibaca sebagai selisih skor, bukan sebagai perbedaan yang teruji secara statistik.



Gambar 1. Foto bersama tim pengabdian dan kader PKK seusai sosialisasi kegiatan di Balai Desa Asrikaton.

Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan edukasi jamu KU-HE-SE di Desa Manatang, Kabupaten Alor, yang menunjukkan peningkatan skor pengetahuan masyarakat dari 56,3% menjadi 85,7% setelah pelatihan pembuatan jamu berbasis kunyit, jahe, dan serai (Botahala et al., 2025). Hasil serupa juga dilaporkan pada kegiatan edukasi TOGA bagi kelompok Sekaa Teruna di Denpasar Selatan, yang menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif efektif meningkatkan pemahaman peserta terhadap manfaat tanaman herbal (Wijaya et al., 2023). Kesamaan pola peningkatan pengetahuan pada berbagai lokasi kegiatan pengabdian mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi partisipatif berbasis potensi lokal secara konsisten mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat pedesaan, terlepas dari perbedaan karakteristik wilayah. Namun demikian, kegiatan ini memiliki perbedaan penting dibandingkan kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu penekanan pada transfer pengetahuan lanjutan dari kader kepada anak-anak, bukan sekadar peningkatan pengetahuan orang dewasa untuk konsumsi pribadi. Penekanan ini relevan karena minat Generasi Alpha terhadap jamu dilaporkan menurun akibat gaya hidup digital dan minimnya interaksi dengan lingkungan sekitar (Ermawati et al., 2025).

Keterampilan Praktik Pembuatan Jamu Nusa Raga

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan keterampilan praktik kader PKK dalam mengolah tanaman herbal menjadi jamu. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 22 dari 25

kader (88%) mampu mempraktikkan seluruh tahapan pembuatan Jamu Nusa Raga sesuai prosedur higienis, mulai dari pemilihan bahan, pencucian, pengirisan, perebusan, penyaringan, hingga pengemasan. Kegiatan praktik menghasilkan 27 botol Jamu Nusa Raga, melebihi target minimal 25 botol yang ditetapkan pada tahap perencanaan. Jamu cair dikemas dalam botol higienis bervolume 100 ml, sedangkan jamu kering dikemas dalam ziplock plastic dengan berat bersih (netto) 250 gram per kemasan. Keberhasilan ini didukung oleh metode demonstrasi langsung yang diikuti pendampingan intensif oleh tim pengabdian selama proses praktik berlangsung, sehingga peserta memperoleh umpan balik segera atas kesalahan teknis yang dilakukan. Karena penilaian dilakukan saat pendampingan berlangsung, capaian 88% ini menggambarkan kemampuan praktik terbimbing, bukan kemampuan membuat jamu secara mandiri. Praktik pembuatan jamu dilakukan oleh ibu-ibu kader PKK yang didampingi secara langsung oleh anak-anak mereka selama proses pengolahan berlangsung. Beberapa kader yang belum sepenuhnya menguasai prosedur pada awalnya, terutama dalam hal takaran bahan dan waktu perebusan yang tepat, menunjukkan perbaikan yang nyata setelah mendapatkan pengulangan instruksi dan kesempatan mencoba kembali. Pola pendampingan bertahap semacam ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning) dalam kegiatan pengabdian yang berorientasi pada keterampilan teknis.



Gambar 2. Kader PKK menyiapkan bahan Jamu Nusa Raga pada sesi demonstrasi.



Gambar 3. Kader PKK mempraktikkan pembuatan jamu dengan didampingi anggota tim pengabdian.

Hasil ini memperkuat temuan dari kegiatan pelatihan pembuatan minuman herbal berbasis Curcuma di Desa Pancamukti, Bengkulu Tengah, yang menunjukkan bahwa demonstrasi disertai praktik langsung secara efektif meningkatkan keterampilan pengolahan jamu masyarakat pedesaan (Marlin et al., 2024). Kesesuaian dengan prosedur higienis dalam kegiatan ini juga sejalan dengan prinsip pengolahan pangan tradisional yang aman dan bertanggung jawab, sebagaimana ditekankan pada kegiatan pemanfaatan

tanaman obat keluarga dalam meningkatkan imun keluarga ibu-ibu PKK (Misrita et al., 2024). Secara teoretis, kandungan senyawa bioaktif dalam bahan Jamu Nusa Raga, seperti kurkumin pada kunyit dan gingerol pada jahe, memerlukan proses ekstraksi yang tepat melalui perebusan pada suhu dan durasi tertentu agar senyawa aktif dapat larut secara optimal dalam air (Rofi'i et al., 2026). Oleh karena itu, penguasaan prosedur teknis perlu dikembangkan bersama pemahaman konseptual tentang senyawa bioaktif pada kegiatan edukasi serupa. Kegiatan ini tidak mengukur khasiat jamu yang dihasilkan, sehingga pembahasan dibatasi pada keterampilan dan higienitas pembuatan.

Kemampuan Kader PKK sebagai Sumber Belajar bagi Anak

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 21 dari 25 kader PKK (84%) mampu menyampaikan kembali materi pengenalan tanaman herbal dan jamu kepada anak-anak menggunakan pendekatan sederhana dan menarik, seperti permainan tebak nama tanaman, pengamatan langsung bahan herbal, dan cerita mengenai nilai budaya jamu. Kegiatan pengenalan jamu kepada 40 anak dari lingkungan Desa Asrikaton menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari partisipasi aktif anak dalam sesi tanya jawab dan permainan edukatif. Setelah kegiatan, dari total 40 anak yang menjadi sasaran program, terdapat 20 anak (50%) yang mampu menyebutkan kembali minimal tiga jenis tanaman herbal beserta manfaatnya, dan anak-anak menunjukkan ketertarikan untuk mencoba jamu yang telah dibuat oleh kader PKK. Keberhasilan kader dalam berperan sebagai fasilitator edukasi ini tidak terlepas dari pembekalan komunikasi sederhana yang diberikan tim pengabdian sebelum sesi pengenalan jamu kepada anak dilaksanakan, termasuk teknik penyampaian yang disesuaikan dengan rentang perhatian dan karakteristik belajar anak usia 13–15 tahun.

Temuan ini memperkuat hasil kegiatan Jamu Goes to School di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kauman Wiradesa, yang menunjukkan peningkatan pemahaman anak mengenai definisi, bahan, dan manfaat jamu melalui pendekatan permainan puzzle dan pengalaman minum jamu bersama (Ermawati et al., 2025). Kesamaan pola keberhasilan pada kedua kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan belajar sambil bermain (learning by playing) merupakan strategi yang menjanjikan untuk mengenalkan konsep budaya yang abstrak kepada anak. Perlu dicatat bahwa pada kegiatan ini baru 20 dari 40 anak (50%) yang mampu menyebutkan minimal tiga jenis tanaman herbal, sehingga pengulangan materi masih diperlukan, terlebih kegiatan berlangsung dalam satu sesi. Namun, kegiatan ini memiliki keunikan tersendiri karena fasilitator edukasi bukan berasal dari tenaga pendidik profesional, melainkan kader PKK yang merupakan bagian dari lingkungan keluarga dan masyarakat setempat. Pendekatan ini relevan dengan konsep pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan hanya penerima pengetahuan. Dengan cara ini, kader berpeluang mengulang dan mengembangkan materi tanpa selalu bergantung pada tim dari luar (Suyono et al., 2026), meskipun praktik kader setelah kegiatan belum dipantau pada kegiatan ini. Pola kader sebagai penghubung pengetahuan lintas generasi dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kegiatan serupa.

Kontribusi terhadap Pelestarian Budaya dan Pencapaian SDGs.

Capaian yang dapat dijadikan praktik baik (best practice) adalah pola pemberdayaan berjenjang: tim pengabdian membekali kader PKK, kemudian kader mengenalkan jamu kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Pola ini berpeluang menekan kebutuhan intervensi berulang dari pihak luar karena memanfaatkan jaringan sosial dan kepercayaan yang sudah dimiliki kader, namun efektivitas jangka panjangnya masih perlu dibuktikan melalui pemantauan lanjutan. Produk Jamu Nusa Raga juga berpotensi dikembangkan menjadi produk unggulan desa yang bernilai ekonomi. Dalam lingkup data yang dikumpulkan, kegiatan ini berkontribusi pada SDG 3 melalui peningkatan literasi kesehatan berbasis bahan alami, SDG 4 melalui penguatan peran perempuan sebagai pendidik informal bagi anak, dan SDG 11 melalui upaya pelestarian tradisi jamu sebagai bagian dari identitas budaya Desa Asrikaton.



Gambar 4. Produk Jamu Nusa Raga: kemasan botol siap minum (kiri) dan kemasan kering (kanan).

Meskipun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala yang berada di luar kendali penuh tim pengabdian. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung dalam rentang tiga bulan (Juli–September 2026) menyebabkan kegiatan pendampingan pascapelatihan belum dapat dilakukan secara intensif, sehingga keberlanjutan praktik kader dalam mengenalkan jamu kepada anak di lingkungan masing-masing belum sepenuhnya dapat dipantau. Kendala ini sejalan dengan tantangan umum yang dihadapi program pengabdian berbasis kegiatan mahasiswa dengan durasi terbatas, sebagaimana dilaporkan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi partisipatif yang juga menghadapi keterbatasan waktu untuk pendampingan lanjutan (Suyono et al., 2026). Kedua, sebagian kecil kader PKK (16%) masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi kepada anak, kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan pengalaman sebelumnya dalam kegiatan edukasi anak usia sekolah. Ketiga, ketersediaan bahan segar seperti asam jawa dan jeruk nipis dalam jumlah besar sempat menjadi kendala logistik karena bergantung pada musim panen di lingkungan sekitar desa. Kendala-kendala tersebut bersifat teknis dan dapat diantisipasi melalui perencanaan waktu pelaksanaan yang

mempertimbangkan musim panen bahan baku serta penambahan sesi pembekalan komunikasi bagi kader pada kegiatan pengabdian selanjutnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan kader PKK Desa Asrikaton ini meningkatkan kapasitas kader dalam tiga hal. Pertama, skor pengetahuan rata-rata naik dari 52,4 menjadi 86,7. Kedua, 22 dari 25 kader (88%) mampu mempraktikkan pembuatan Jamu Nusa Raga secara higienis dengan pendampingan, dan dihasilkan 27 botol jamu. Ketiga, 21 dari 25 kader (84%) mampu menyampaikan materi pengenalan jamu kepada anak melalui permainan edukatif dan pengamatan langsung. Pada anak, 20 dari 40 anak (50%) mampu menyebutkan minimal tiga jenis tanaman herbal beserta manfaatnya. Target minimal yang ditetapkan pada tahap perencanaan, yaitu 25 kader, 80% kader mampu berpraktik, 25 botol jamu, dan 80% kader mampu menyampaikan materi kepada anak, terpenuhi; sementara kemampuan menjelaskan kembali materi diukur melalui kenaikan skor pada 92% kader. Keberlanjutan praktik kader setelah kegiatan belum dipantau, sehingga dampak jangka panjang terhadap pelestarian jamu belum dapat disimpulkan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan kader PKK yang dipadukan dengan pembekalan sebagai fasilitator layak dipertimbangkan sebagai salah satu cara mengenalkan jamu kepada anak di tingkat desa.

REKOMENDASI

Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya disusun menurut prioritas. Pertama, perlu dilakukan pemantauan berkala terhadap kader setelah pelatihan, misalnya melalui kunjungan atau grup komunikasi daring, untuk melihat apakah kader terus mengenalkan jamu kepada anak di lingkungannya. Kedua, kemampuan kader dalam mengedukasi anak perlu diperkuat melalui sesi pembekalan komunikasi dan pedagogi anak yang lebih mendalam, terutama bagi kader yang masih mengalami kesulitan. Ketiga, jadwal kegiatan sebaiknya disesuaikan dengan musim panen bahan herbal segar agar ketersediaan bahan tidak menjadi hambatan. Keempat, pengembangan Jamu Nusa Raga sebagai produk desa perlu disertai pendampingan perizinan pangan rumahan dan pemasaran sederhana.

ACKNOWLEDGMENT

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Profesi Guru (PPG) Universitas Wisnuwardhana Malang atas dukungan fasilitas pelaksanaan kegiatan ini, kepada Dr. Eko Pujiati, S.H., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Projek Kepemimpinan dan Dr. Marsudi Dedi Putra, S.Pd., S.H., M.H. selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya, serta kepada Pemerintah Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang atas kesediaannya menjadi mitra dan memberikan izin pelaksanaan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh kader PKK dan anak-anak Desa Asrikaton yang telah berpartisipasi aktif. Sumber pendanaan kegiatan berasal dari swadaya tim pelaksana Projek Kepemimpinan dan dukungan kolaborasi dengan pihak pemerintah Desa Asrikaton.

REFERENCES

Artha, I. K. A. J., Yulianingsih, W., Riyanto, Y., Yusuf, A., & Cahyani, A. D. (2023). Budidaya tanaman toga dan pelatihan pembuatan olahan minuman kunyit asam dalam mencegah Covid-19. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(3), 366–378.

Botahala, L., Manimoy, H., & Dony, P. M. T. (2025). Pemanfaatan jamu KU-HE-SE sebagai penunjang kesehatan masyarakat di Desa Manatang, ABAD Selatan, Kabupaten Alor. *Jurnal Pustaka Mitra, 5*(6), 365–369.

Budiapsari, P. I., & Winianti, N. W. (2022). Pemberdayaan ibu Persatuan Istri Tentara (Persit) dalam penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(3), 745–751.

Ermawati, N., Efrilia, E., Yuniarsih, S. M., Ramadhan, G. P., Parama, M. R. P., & Hasnah, A. (2025). Jamu goes to school: Pengenalan jamu sebagai warisan budaya tak benda asli Indonesia pada anak sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kauman Wiradesa. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, 5*(4), 200–207.

Hapsari, W. S., Meinitasari, E., Firdaus, R. A., Pangestika, A. W., & Azis, A. Z. (2022). Edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam usaha peningkatan derajat kesehatan di Dusun Nabin Kulon Magelang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 13*(1), 110–114.

Mardiana, N., & Subaidah, W. A. (2022). Sosialisasi penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2), 31–34.

Marlin, M., Pujiwati, H., & Inoriah, E. (2024). Pelatihan pembuatan minuman herbal berbasis tanaman Curcuma di Desa Pancamukti Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti, 5*(2), 274–286.

Misrita, M., Jaya, H. P., Ludang, Y., Qalyubi, I., & Noriman, N. (2024). Pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam meningkatkan imun keluarga ibu-ibu PKK. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat, 10*(2), 141–146.

Rofi'i, R. A., Husna, A., & Primasari, A. (2026). Tinjauan literatur: Komponen bioaktif dan manfaat kesehatan kunyit yang berpotensi sebagai bahan pangan fungsional. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi, 11*(1), 17–31.

Suyono, S., Aunullah, I., & Sa'diyah, H. (2026). Implementasi model pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi partisipatif dalam penguatan kapasitas sosial dan ekonomi lokal. *Penamas: Journal of Community Service, 6*(1), 121–130. https://doi.org/10.53088/penamas.v6i1.2827

Wijaya, M. D., Indraningrat, A. A. G., & Idawati, I. A. A. (2023). Edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dan pelatihan pasar modal pada Sekaa Teruna Widya Bhakti Banjar Pegok, Kelurahan Sesetan, Denpasar Selatan. *Warmadewa Minesterium Medical Journal, 2*(2), 86–90.